

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Rumah Sakit Umum Sinar Husni

4.1.1. Sejarah

Rumah Sakit Umum Sinar Husni berawal dari sebuah klinik kecil bernama Klinik Kenanga yang dikelola oleh bidan Almh. Hj. Arfiah pada tahun 1981 dengan tujuan untuk melayani dan menolong "kaum kecil". Klinik kecil ini semakin lama semakin berkembang, sejalan dengan pesatnya perkembangan Yayasan Pendidikan Sinar Husni yang dikelola oleh suami bidan Hj. Arfiah (Almh) yaitu Bapak Alm. H. Husin Abdul Aziz. Untuk melanjutkan perjuangan Alm. Hj. Arfiah maka dengan niat yang tulus serta diiringi keyakinan dan pengorbanan yang sangat besar dari Alm. H. Husin Abdul Azis agar klinik yang kecil dapat dikembangkan menjadi Rumah Sakit Umum yang mampu melayani masyarakat dengan sasaran kaum kecil tersebut yang ada disekitar tempat tinggal mereka maka berdirilah RSU. Sinar Husni.

RSU Sinar Husni yang berdiri di atas lahan seluas 140m² diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara pada tanggal 24 Mei 2008 lalu dengan surat izin operasional tetap No: 6358/440/DS/SIRS/XII/2014 Tanggal 24 Desember 2014 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang dan klasifikasi rumah sakit tipe C. RSU Sinar Husni juga telah mendapatkan pengakuan akreditasi penuh dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit Republik Indonesia (KARS-RI) No: KARS-SERT/862/VI/2012 tahun 2012 silam.

Dengan infrastuktur dan pembangunan yang terus berkembang, luas tanah yang memadai, letak geografis yang strategis berada di perbatasan kota Medan dan kabupaten Deli Serdang dengan kawasan penduduk yang padat dan cakupan wilayah cukup luas, sarana dan prasaranan kesehatan bertambah dan modern serta tenaga profesional dibidangnya terus meningkatkan kualitas pelayanan walaupun banyaknya kompetitor disekelilingnya.

Dengan dukungan reputasi YP. Sinar Husni yang telah teruji dan memiliki pelanggan tetap internal keluarga besar YP. Sinar Husni dengan 8000 orang murid dan 400 guru/staf pengajar, RSUD Sinar Husni tetap memberikan pelayanan terbaik dalam bidang kesehatan bagi bagi pasien umum peserta BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, Asuransi Kesehatan, JPK-Mandiri, Jaminan Kecelakaan Kerja dan banyak perusahaan yang telah bekerjasama.

Dalam upaya untuk meningkatkan pelayanan, pihak rumah sakit bekerjasama dengan institusi pendidikan baik perguruan tinggi negeri dan swasta, pendidikan tingkat menengah negeri dan swasta dalam upaya melakukan penelitian maupun praktik kerja lapangan dan praktikum. Selain itu, RSUD Sinar Husni juga bekerjasama dengan institusi pemerintah seperti Dinas Kesehatan provinsi Sumatera Utara, dinas kesehatan kabupaten Deli Serdang, Dinas Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara, Bapedalda Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang maupun institusi swasta.

4.2. Hasil

Berdasarkan kuisisioner yang telah dibagikan kepada 24 orang subjek penelitian, diperoleh gambaran karakteristik umum subjek yang diteliti ini secara garis besar ditunjukkan pada Tabel 4.1.

4.2.1. Data Responden

Tabel 4.1. Karakteristik Latar Belakang Responden

No	Karakteristik Subjek	Jumlah Orang	%
1.	Kelompok Umur		
	< 55 Tahun	14	58,3%
	55 – 64 Tahun	9	37,5%
	65 – 74 Tahun	1	4,16%
	>75 Tahun	-	-
	Total	24	100%
2.	Jenis Kelamin		
	Wanita	8	33,33%
	Laki-laki	16	66,66%
	Total	24	100%
3.	Pendidikan Terakhir		
	SD	2	8,33%
	SMP	14	58,33%
	SMA	5	20,83%
	D3/SI	3	12,5%
	Total	24	100%
4.	Kebiasaan Penderita		
	Merokok	14	58,3%
	Minum Alkohol	-	-
	Minum Kopi	8	33,33%
	Total	24	100%

Tabel 4.2. Karakteristik Riwayat Hipertensi

No	Riwayat Hipertensi	Jumlah Orang	%
1.	Lamanya menderita Penyakit Hipertensi		
	< 1 Tahun	14	58,33%
	> 1 Tahun	10	41,66%
	Total	24	100%
2.	Anggota Keluarga Yang Menderita Hipertensi		
	Ya	19	79,16%
	Tidak	5	20,83%
	Total	24	100%
3.	Ukuran Tekanan Darah		
	> 140	24	100%
	Total	24	100%

Tabel 4.3. Karakteristik Riwayat Pengobatan

No	Riwayat Pengobatan	Jumlah Orang	%
1.	Lama Menjalani Pengobatan		
	< 1 Tahun	9	37,5%
	> 1 Tahun	15	62,5%
	Total	24	100%
2.	Kondisi/keadaan Pasien		
	Baik	24	100%
	Tidak	-	-
	Total	24	100%
3.	Banyaknya Obat		
	1 Jenis	4	16,66%
	2 Jenis	6	25%
	3-5 jenis	14	58,33%
	Total	24	100%
4.	Pemeriksaan Ulang (Check Up)		
	Ada	15	62,5%
	Tidak	9	37,5%
	Total	24	100%

5.	Reaksi Obat yang Merugikan		
	Ada	6	25%
	Tidak	18	75%
	Total	24	100%
6.	Pelayanan Kesehatan		
	Puas	20	83,33%
	Tidak	4	16,66%
	Total	24	100%
7.	Pelayanan Dokter		
	Puas	20	83,33%
	Tidak	4	16,66%
	Total	24	100%
5.	Informasi Penyakit		
	Ada	18	75%
	Tidak ada	6	25%
	Total	24	100%
6.	Kemudahan Mendapatkan Obat		
	Mudah	24	100%
	Tidak Mudah	-	-
	Total	24	100%
7.	Pelayanan Apotik		
	Puas	16	66,66%
	Tidak Puas	8	33,33%
	Total	24	100%

4.3. Pembahasan

Dari hasil pembagian kuisioner dan wawancara yang dilakukan ternyata lebih banyak yang patuh daripada yang tidak patuh, hal ini dapat dilihat dari :

4.3.1. Faktor Usia Dengan Ketidapatuhan Pasien

Berdasarkan kuisioner yang dibagikan kepada 24 orang pada kelompok umur dapat terlihat bahwa yang berumur 32-55 tahun ada sebanyak 14 orang (58,33%) dan yang berumur 56-80 tahun sebanyak 10 orang (41,66%).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ditunjukkan bahwa faktor usia menunjukkan hubungan yang bermakna dengan ketidakpatuhan pasien dalam melaksanakan pola pengobatan yang telah diinstruksikan kepadanya. Dari wawancara yang telah dilakukan, pada umumnya pasien dengan umur yang sudah lanjut ditambah lagi dengan sudah lamanya menderita hipertensi, mengaku sering lupa atau enggan untuk meminum obatnya. Ada beberapa alasan yang diutarakan pasien tersebut diantaranya sudah jenuh meminum obat (karena penyakit yang dideritanya sudah cukup lama), sedangkan penyakitnya tidak kunjung sembuh sepenuhnya. Hal sebaliknya terjadi pada pasien kelompok umur 32-55 tahun, mereka mengaku takut meninggalkan pengobatan yang telah diinstruksikan oleh dokter yang menanganinya, hal ini mungkin dikarenakan penyakit tersebut baru diderita oleh pasien tersebut sehingga motivasinya untuk sembuh masih cukup besar.

4.3.2. Faktor Pendidikan Dengan Ketidakpatuhan Pasien

Hasil dari wawancara/kuisisioner yang telah dilakukan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi penyakit hipertensi yaitu pada tingkat sekolah menengah keatas mencapai 58,33% yaitu 14 orang dari 24 kuisisioner yang dibagikan.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh informasi bahwa dengan semakin tingginya pendidikan, pasien tersebut tidak patuh dalam menjalani pengobatannya. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya sedikit pengetahuan yang dimiliki pasien tersebut mengenai penyakitnya, akibat pengetahuan yang tidak menyeluruh, pasien sering mengabaikan instruksi yang telah diberikan oleh

dokter kepadanya dan sering menganggap penyakit hipertensi tidak begitu fatal bagi kesehatannya padahal komplikasi yang timbul dari penyakit tersebut sangat membahayakan jika tidak segera mengobatinya.

Hal sebaliknya terjadi pada pasien yang hanya mengenyam pendidikan sampai sebatas tingkat dasar (SD-SMP), pada umumnya mereka patuh terhadap instruksi yang diberikan oleh dokter yang menangani penyakitnya, rasa takut akan semakin parahnya penyakit mereka jika tidak diobati secara intensif mendasari mereka untuk tetap patuh terhadap terapi yang sedang mereka jalani.

4.3.3. Faktor Lamanya Menderita Dengan Ketidapatuhan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa banyaknya pasien yang menderita hipertensi selama <1 tahun menunjukkan porsi yang tidak jauh berbeda dengan pasien yang telah menderita selama >1 tahun, yaitu masing-masing sebanyak 9 orang (37,5%) dan 15 orang (62,5%).

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa semakin lama pasien tersebut mengidap penyakit hipertensi maka prevalensinya untuk tidak patuh menjadi semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pasien yang bersangkutan telah jenuh menjalani pengobatan atau meminum obatnya sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga terkait dengan jumlah obat yang diminum, pada umumnya pasien yang telah lama menderita hipertensi tapi belum kunjung mencapai kesembuhan, maka dokter yang menangani pasien tersebut biasanya akan menambah jenis obat ataupun akan meningkatkan sedikit dosisnya karena mungkin saja akibat lamanya menderita penyakit ini maka penyakit komplikasi lainnya sudah muncul.

Akibatnya pasien tersebut cenderung untuk tidak patuh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

4.3.4. Faktor Kesembuhan Pasien Dengan Ketidapatuhan Pasien

Jumlah pasien yang telah merasakan kesembuhan dalam jangka yang agak lama (tidak terlalu sering lagi menderita tekanan darah diatas batas normal) sebanyak 20 orang (83,33%) dan yang masih belum merasakan kesembuhan dalam jangka lama ada 4 orang (16,66%).

Pasien yang telah merasakan kesembuhan dari penyakit sebelumnya dalam jangka waktu yang agak lama 21 kali lebih patuh untuk terus menjalani terapi obat yang diinstruksikan oleh dokter kepadanya daripada pasien yang merasakan tekanan darahnya tidak kunjung berada dalam batas normal sekalipun terapi obat tersebut telah dijalannya selama ini. Kesembuhan pasien, selain merupakan harapan pasien yang bersangkutan juga merupakan harapan semua tenaga kesehatan yang telah menanganinya. Kesembuhan tidak akan dicapai jika kerjasama atau interaksi antara pasien dengan tenaga kesehatan tidak terjalin dengan baik. Pasien yang merasakan kesembuhan atau sedikit merasa lebih baik dari penyakit yang sebelumnya telah ia rasakan akan meningkatkan motivasi pasien tersebut untuk patuh. Pengalaman yang baik antara pasien dengan dokter yang menanganinya juga dapat mengurangi kemungkinan pasien untuk berpindah-pindah tempat dalam melakukan pengobatan sehingga pasien tersebut tetap fokus kepada satu pengobatan.

4.3.5. Faktor Banyaknya Jenis Obat Dengan Ketidapatuhan Pasien

Jumlah pasien yang mengkonsumsi hanya 1 jenis obat anti hipertensi adalah sebanyak 4 orang (16,66%), yang berjumlah 2 jenis adalah sebanyak 6 orang (25,00%) serta 14 orang (58,33%) untuk pasien yang telah mengkonsumsi jenis obat sebanyak 3-5 jenis. Banyaknya obat yang dikonsumsi membuat pasien tidak patuh karena terlalu banyaknya obat yang dikonsumsi. Pasien merasa jenuh jika harus mengkonsumsi obat setiap hari melebihi dari 3 macam obat misalnya. Sebagai tenaga medis kita harus memberi penjelasan mengapa obat yang diberikan itu lebih dari tiga macam misalnya.

4.3.6. Faktor Pemeriksaan Ulang (*Check Up*) Dengan Ketidapatuhan Pasien

Jumlah pasien yang melakukan pemeriksaan ulang rutin sesuai yang telah diinstruksikan dokter kepadanya adalah sebanyak 15 orang (62,5%), sedangkan jumlah pasien yang jarang melakukan pemeriksaan ulang rutin pada waktunya sebanyak 9 orang (37,5%).

Pemeriksaan ulang yang dilakukan secara berkala oleh pasien yang bersangkutan dapat menjadi suatu indikasi bahwa pasien tersebut mempunyai motivasi untuk sembuh dan ingin merasakan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Faktor ini dapat dijadikan sebagai suatu acuan apakah pasien tersebut patuh atau tidak terhadap pola pengobatannya. Pasien yang mengabaikan instruksi dokter untuk melakukan pemeriksaan kembali secara rutin tidak akan mendapat terapi yang maksimal karena perkembangan penyakitnya tidak di monitor dengan baik oleh dokter yang menanganinya atau akibat yang lebih

berbahaya lagi, pasien tidak menyadari bahwa penyakit hipertensi yang sedang dideritanya telah menyebabkan timbulnya penyakit komplikasi lainnya akibat tidak pernah melakukan pemeriksaan ulang.

Ketidakpatuhan pasien dalam melakukan pemeriksaan ulang pada dasarnya dapat diminimalisir dengan adanya atensi yang penuh dari semua perangkat kesehatan dengan menekan faktor ketidakpatuhan tersebut. Terlebih lagi, motivasi untuk melakukan pemeriksaan ulang dapat meningkat jika pasien yang bersangkutan mempunyai pengalaman yang baik dengan dokter yang menanganinya dan mempercayainya.

4.3.7. Faktor Reaksi Obat yang Merugikan Dengan Ketidakpatuhan Pasien

Kita dapat melihat hasil dari data penelitian ini bahwa adanya keterkaitan atau hubungan antara ketidakpatuhan pasien dan pengalamannya terhadap reaksi obat yang merugikan, banyaknya pasien yang merasakan reaksi obat yang merugikan sebanyak 6 orang (25.0%), sedangkan pasien yang tidak merasakan efek terapi yang merugikan ini adalah sebanyak 18 orang (75,0%).

Tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat akan menurun jika faktor ini tidak ditekan, dan sangat memungkinkan pasien akan melakukan tindakan pindah pengobatan akibat tidak mengetahui efek merugikan ini serta tidak menyampaikan keluhan ini kepada dokter yang menanganinya. Dari wawancara singkat yang telah dilakukan peneliti terhadap pasien yang ikut berperan sebagai responden dalam penelitian ini, bahwa ada sejumlah obat, misalnya kaptopril yang menimbulkan efek samping yang merugikan yaitu pasien mengalami batuk-batuk setelah mengkonsumsi obat tersebut. Sangat disayangkan,

ternyata dari beberapa pasien yang merasakan gejala ini, pasien yang bersangkutan tidak menyampaikan keluhan tersebut kepada dokter yang menanganinya dengan alasan batuk tersebut tidak terlalu kuat walaupun sebenarnya pasien tersebut mengaku sedikit terganggu dengan keadaan yang demikian. Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya efek samping ini, pasien terkadang enggan untuk meminum obatnya karena merasa terganggu akibat efek tersebut.

4.3.8. Faktor Pelayanan Dokter Dengan Ketidapatuhan Pasien

Berdasarkan hasil penelitian, pasien yang menyatakan puas terhadap pelayanan dokter selama pasien tersebut menjalani pengobatan adalah sebanyak 20 orang (83,33%), sedangkan pasien yang menyatakan tidak puas terhadap dokter yang menanganinya ada sebanyak 4 orang (16,66%).

Tidak dapat dipungkiri bahwa atensi seorang dokter yang begitu besar terhadap pasien yang ditanganinya dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada faktor informasi diatas, pengalaman baik seorang pasien terhadap dokternya dapat mendorong pasien tersebut untuk bersungguh-sungguh menjalani instruksi yang telah diberikan kepadanya. Disini dokter mempunyai peranan yang sangat penting, cepat tanggapnya seorang dokter menangani keluhan pasien dapat menjadi faktor penentu dalam mencapai terapi yang diinginkan. Atensi ini dapat dilakukan dengan berbagai upaya, misalnya menanyakan tentang riwayat pengobatan pasien sebelumnya, menanyakan apakah ada perkembangan kesembuhan setelah pengobatan sekarang dijalannya saat ini. Hal ini sangat

penting untuk ditanyakan kepada pasien yang bersangkutan karena jika hal ini terjadi maka pasien tersebut sangat memungkinkan untuk menghentikan pengobatannya maka dari itu ada baiknya dokter yang menangani pasien tersebut melakukan pendekatan lain (menggunakan terapi obat lainnya) sehingga motivasi pasien untuk tetap patuh terhadap pengobatannya tetap terjaga.

4.3.9. Faktor Informasi Penyakit dengan ketidakpatuhan pasien

Informasi merupakan salah satu faktor yang sangat essential dalam meningkatkan kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat yang telah direkomendasikan kepadanya. Dari Hasil penelitian ini pasien yang menyatakan cukup mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan ketika berkunjung melakukan pengobatan berjumlah 18 orang (75%), sedangkan jumlah pasien yang menyatakan tidak cukup mendapatkan informasi adalah 6 orang (25%). Dari hasil ini mengingatkan kembali kepada kita bahwa kita tidak boleh menaksir terlalu rendah akan pentingnya informasi bagi pasien. Pasien yang telah mendapatkan informasi yang cukup 15 kali cenderung untuk lebih patuh terhadap pola pengobatannya daripada pasien yang tidak mendapatkan informasi mengenai penyakitnya. Pemberian informasi yang cukup sangat memungkinkan pasien termotivasi dalam menjalani pengobatannya dan mengetahui tentang penyakit yang sedang dideritanya. Oleh karena itu, informasi tentang penyakit yang sedang dideritanya, maupun hal-hal (faktor resiko) yang harus dihindari pasien yang bersangkutan sangat penting diketahui oleh pasien agar keberhasilan terapi yang diinginkan dapat dicapai.

Informasi dan sikap empati dari dokter kepada pasiennya dapat menjadi motivator yang kuat bagi pasien untuk menjalani pengobatannya. Kebanyakan pasien tidak memahami apa itu hipertensi, faktor resiko hipertensi secara keseluruhan, komplikasi, dan pengobatan yang diperlukan. Informasi ini sangat penting bagi pasien, karena sekalipun obat yang diberikan efektif, pengobatan tidak akan berhasil kecuali pasiennya termotivasi untuk meminum obatnya dan memodifikasi gaya hidupnya.

4.3.10. Faktor Pelayanan Apotik dengan Ketidapatuhan Pasien.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pasien yang mengaku puas terhadap pelayanan apotik adalah sebanyak 16 orang (66,66%), sedangkan yang menyatakan tidak puas berjumlah 8 orang (33,33%). Untuk menunjang pasien patuh terhadap pelayanan apotek diwajibkan bagi tenaga teknis kefarmasian untuk menjelaskan obat yang diberikan kepada pasien.

4.3.11. Pelayanan Kesehatan dengan Ketidapatuhan Pasien.

Jumlah pasien yang menyatakan puas terhadap pelayanan kesehatan di RSUD Sinar Husni Medan sebanyak 20 orang (83,33%), sedangkan yang menyatakan tidak puas terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut sebanyak 4 orang (16,66%).

Selain dokter, perangkat kesehatan lain juga tidak kalah penting berperan dalam menurunkan tingkat ketidapatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalankannya. Peralatan yang memadai, keramahan tamahan petugas dalam melayani, serta penerapan sistem pelayanan yang efektif dapat merangsang pasien penderita hipertensi secara intensif dan berkala melaksanakan semua pola

pengobatan yang telah diinstruksikan. Keberhasilan terhadap pelayanan ini secara berkepanjangan tidak hanya menjadi kepuasan tersendiri bagi pasien tersebut, tetapi dapat membangun citra yang baik akan pengobatan medis di mata masyarakat. Pelayanan yang baik dari semua tenaga kesehatan dapat menghambat pasien untuk menghentikan pengobatannya. Kepatuhan ini dapat ditingkatkan jika tenaga kesehatan dapat bekerja secara estafet dan bersatu dalam menangani pasien, karena pada dasarnya tidak semua tanggung jawab sosial ini dibebankan kepada dokter. Ada baiknya seorang farmasis dilibatkan juga dalam memonitor terapi sehingga penanganan ini menjadi lebih intensif dengan harapan terapi yang diinginkan dapat dicapai.

Hal kecil lain yang dapat berdampak besar bagi pasien yang dapat dilakukan oleh perangkat kesehatan lain untuk meningkatkan kepatuhan pasien yaitu dengan memberikan informasi tambahan yang cukup tentang obat yang telah diresepkan dokter, misalnya tentang efek samping yang mungkin timbul sehingga pasien tersebut tidak berfikir negatif jika efek samping tersebut dirasakan yang pada akhirnya tidak membuat pasien tersebut menghentikan pengobatannya. Sistem pelayanan yang baik juga memegang peranan penting dalam memotivasi pasien untuk terus *check up* atau memantau perkembangan kesembuhannya, misalnya dengan membuat antrian yang teratur serta pelayanan yang cepat dan efektif sehingga pasien yang sedang sakit tidak merasa jenuh menunggu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 24 orang bahwa faktor ketidakpatuhan pada pasien penderita hipertensi adalah : banyaknya jenis obat, reaksi obat yang merugikan, informasi tentang penyakit, pelayanan dokter, pelayanan apotek, dan lamanya menderita penyakit hipertensi.

5.2. Saran

1. Diharapkan kepada seluruh farmasis agar dapat memberikan edukasi bagi pasien akan pentingnya melakukan pengobatan secara regular serta informasi mengenai penyakit komplikasi yang dapat timbul akibat hipertensi jika pasien tidak patuh dalam melaksanakan pengobatannya.